

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Tazkiyatun Nafsi*

a. Pengertian *Tazkiyatun Nafsi*

Tazkiyatun Nafsi ialah suatu pengobatan jiwa supaya kembali jadi bersih serta suci dari seluruh berbagai kesalahan serta dosa. Allah hendak mengabulkan kemauan serta doa hamba Allah yang senantiasa berupaya membersihkan jiwa. Allah Swt. pula membalas kesabaran serta usaha mereka dengan surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah Swt. Meridhai mereka serta mereka pula ridha pada Allah Swt.¹ Upaya menyucikan jiwa dengan membebaskan jiwa dari kemusyrikan dan menyerahkan jiwa kepada Allah Swt. adalah cara untuk mengeluarkan kita dari api neraka. Yang bisa dilakukan adalah memulai dengan ibadah yang ikhlas agar selalu ingat kematian yang siap menjemput.

Tazkiyatun Nafsi bisa diartikan sebagai pembersihan atau penyucian jiwa manusia agar bisa menjadi lebih baik lagi. Hal ini haruslah dilakukan oleh setiap manusia. Sebab, *Tazkiyatun Nafsi* adalah sebuah proses berkelanjutan yang harus terus dilakukan. Proses ini adalah proses memperbaiki hati, jiwa, dan diri manusia dari kesalahan dan dosa-dosa yang pernah dilakukan. Harapan terbesarnya agar nanti hati, jiwa, dan diri manusia bisa lebih baik lagi dan terus meningkat (*istiqomah*).² Pada saat ini kebanyakan dari manusia hanya membersihkan fisiknya saja. Sering lupa untuk membersihkan hati dan jiwanya. Padahal hati dan jiwa ini adalah bagian vital yang sangat penting bagi manusia. Rasulullah shallahu alaihi wasallam pernah bersabda bahwa apabila baik hati seorang, maka berdampak juga pada tindakannya. Apabila buruk hatinya, maka berdampak juga pada tindakannya yang buruk dan tidak terkontrol. Oleh karena itu, upaya pembersihan hati dan jiwa ini sangatlah penting untuk terus dilakukan.

¹ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyatun Nafs*, (Depok: Gema Insani, 2005), xi

² Robi Afrizan Saputra, *Road to Jannah*, (Surabaya: Genta Group Production, 2020), 178

Menurut Said Hawwa *tazkiyatunnafsi* secara etimologis mempunyai dua makna, yaitu penyucian dan pertumbuhan.³ Makna pertama *Tazkiyatun nafsi* adalah menyucikan dan memurnikan jiwa dari sifat-sifat tercela, dan makna kedua adalah menumbuhkan dan meningkatkan jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Oleh karena itu, *tazkiyatun nafsi* (pembersihan jiwa) tidak terbatas pada pembersihan dan pemurnian diri, tetapi juga pembinaan dan pengembangan diri. *Tazkiyatun nafsi* dalam pengertian pertama adalah membersihkan dan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, berarti menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Karenanya *tazkiyatun nafsi* tidak terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga pembinaan dan pengembangan diri.

b. Tujuan *Tazkiyatun Nafsi*

Tujuan *tazkiyatun nafsi* tidak bisa lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu memperoleh kebahagiaan materi dan spiritual, serta dunia dan akhirat. Jika berbagai cara yang dilaksanakan maka manusia akan mencapai kesempurnaan tersebut. Rintangan yang menghalangi tujuan tersebut harus disingkirkan.

Adapun yang menghalangi kesempurnaan jiwa itu adalah kotoran atau noda yang dilakukan oleh sifat-sifat buruk yang melekat pada jiwa di dalam manusia. Tujuan khusus *tazkiyatun nafs* diuraikan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-Din*:⁴

1. Pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah.
2. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesama, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas serta tanggung jawab.
3. Membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri.
4. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia baik terhadap Allah Swt. diri sendiri maupun manusia sekitar.

³ Said Hawwa, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, Lc, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta, Robbani Press, 1998), 2

⁴ Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 145.

Tujuan *tazkiyatun nafsi* untuk bisa bertakwa kepada Allah Swt. karena sesungguhnya takwa hanya bisa dicapai melalui kebersihan hati serta penyucian diri, sementara itu kebersihan jiwa tidak dapat terjadi tanpa upaya seseorang dengan bertakwa. Al-Qur'an surat asy-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا , فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا , قَدْ

أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا , وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ,

Artinya: "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*" (QS. As Syams: 7-8).

c. Metode *Tazkiyatun Nafsi*

Menurut Said Hawwa bahwa penyucian jiwa bisa tercapai hanya dapat terlaksana dengan melaksanakan berbagai ibadah dan amal, jika seseorang melaksanakannya dengan sempurna, maka saat itu hatinya akan menjadi kuat dengan nilai-nilai yang dapat menyucikan jiwa serta akan nampak pengaruh dan hasilnya terpancar pada seluruh anggota tubuhnya seperti lidah yang digunakan merasa, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan anggota tubuh lainnya.

Penyakit hati yang ada di dalam diri seseorang terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, penyakit hati yang dapat menghilangkan derajat maqam hati seperti syirik dan riya, menghilangkan derajat maqam ketauhidan dan keikhlasan, penyakit cinta kedudukan dunia , serta menghilangkan maqam zuhud. *Kedua*, penyakit yang dapat menjadikan seseorang tidak dapat menyerap makna yang terkandung asmul Husna di dalam diri seseorang dan tidak dapat mengikuti rasulullah Saw. dalam segala hal perbuatan, misalnya penyakit marah yang bukan dalam ketaatan kepada Allah Swt. menghilangkan maqam lemah lembut (*al-Hilmu*). Said

Hawwa telah membagi macammacam metode *tazkiyatun nafsi* sebagai berikut:⁵

1. Tahaqquq

Dari maqam inilah muncul maqam ikhlas, shiddiq, syukur, zuhud, tawakal, takut, penuh pengharapan cinta, dan taqwa. Menyerap maqam-maqam ini ke dalam hati merupakan perintah Allah kepada seluruh manusia. Oleh karena itu, diwajibkan bagi kita untuk berusaha melakukannya. Tahaqquq terdiri dari dua belas maqam, yaitu: Tauhid dan ubudiyah (penghambaan). Sesungguhnya, tauhid dan ubudiyah merupakan permulaan, akhir, dan pertengahan bagi kehidupan setiap manusia. Karenanya, keduanya ibarat air bagi makhluk hidup, ibarat udara bagi manusia, dan ibarat ruh bagi kehidupan, yang masuk ke dalam bagian-bagian dan seluruh anggota tubuh serta dalam berbagai tujuan perbuatan. Ubudiyah adalah mengenal (ma'rifat) hakikat sifat Allah dan beribadah kepada-Nya, beribadah sesuai dengan yang disyariatkan, menyerahkan diri secara total, dan berusaha untuk meningkatkan ma'rifat, ibadah dan tawakal.

2. Ikhlas

Semua benda mempunyai potensi dapat ternoda oleh benda selainnya. Namun apabila benda itu bersih terhindar dari kotoran dan noda, maka disebut dengan *khalis* (benda yang bersih) serta pekerjaan untuk membersihkannya disebut *ikhlashan*. Sedangkan tempat ikhlas adalah ada di dalam hati, yang berarti berkaitan dengan niat dan tujuan. Hakikat niat itu sendiri berdasarkan pada respon dari berbagai hal.

3. Percaya kepada Allah Swt. (jujur).

Supaya dapat mengetahui keutamaan jujur, cukup dengan mengetahui bahwa julukan *shiddiq* (orang yang jujur) diberikan kepada nabi. Lafadz *shiddiq* digunakan dalam enam makna: jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan keinginan, jujur dalam hasrat (*azm*), jujur dalam memenuhi hasrat, jujur dalam perbuatan dan jujur dalam mewujudkan semua maqam hati dalam agama. Seseorang

⁵ Said Hawwa, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, Lc, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta, Robbani Press, 1998), , 432-434

yang berperilaku jujur dalam keenam makna di atas disebut *shiddiq* (orang yang sangat jujur).

4. Zuhud

Untuk mengetahui sifat zuhud merupakan perkara yang tidak mudah. Ada tiga karakter orang yang bersifat zuhud, yaitu; a) tidak terlalu senang apabila memiliki sesuatu dan tidak terlalu sedih hati ketika kehilangan sesuatu di dunia; b) merespon sama antara pujian dan hinaan; c) hatinya selalu dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah Swt., meskipun tidak dapat lebih dari pada kecintaan kepada dunia dan kecintaan kepada Allah Swt.

5. Tawakkal

Maqam tawakkal terdiri dari ilmu, hal dan amal. Lafad tawakkal diambil dari kata *wakalah* (perwakilan). Bila disebut, seseorang "mewakillan (wakalahu) urusannyakepada "Fulan artinya adalah menyerahkan seluruh urusan kepadanya dengan penuh kepercayaan tanpa Tawakal merupakan menyadari .keraguan sedikitpun .hanya kepada yang diwakilkan diri

6. Cinta kepada Allah Swt. (*Mahabbah*)

Sesuatu yang berhak dicintai adalah hanya Allah Swt. Jika puncak kecintaan seseorang kepada selain Allah Swt, hal itu merupakan sesuatu hal kebodohan dan ketidaktahuan hakikat Allah Swt. (*ma'rifat*). Tetapi, mencintai selain Allah Swt. yang ada hubungan dengan Allah Swt. merupakan cinta yang dibenarkan, seperti halnya cinta kepada rasulullah, ulama, serta orang-orang yang bertaqwa. Hal itu merupakan buah hasil dari kecintaan kepada Allah Swt.

7. Takut (*khauf*) dan penuh pengharapan (*raja'*)

Khauf dan raja' adalah dua sayap yang dapat membawa orang-orang yang saleh terbang menuju tempat yang mulia. Keduanya merupakan kendaraan yang dapat membawa mereka menembus jalan menuju akhirat yang penuh hambatan dan rintangan. Tidak ada yang dapat membawa kepada Tuhan kecuali dengan pengharapan yang besar (raja) atas rahmat Allah agat terhindar dari penyakit hati dan sana. Begitu pula, tidak ada yang dapat selamat dari azab Allah, kecuali dengan rasa takut (khauf) sehingga ia waspada atas bisikan syahwat yang sangat halus

dan kenikmatan yang luar biasa yang ia dapat dalam perjalanan menuju ke sana.

8. *Taqwa dan Wara'*

Taqwa dan wara' keduanya dalam beberapa asah dan tulisan sering disebut memiliki arti yang sama, terkadang juga wara' diartikan lebih tinggi dari pada taqwa terkadang juga, seperti pendapat Imam Al-Ghazali, taqwa lebih tinggi dari wara'. Hal yang penting untuk diketahui mengenai taqwa adalah sesungguhnya taqwa memiliki jalan sendiri. Apabila seseorang melalui jalan itu, maka nilai-nilai ketaqwaan akan terpatri di dalam dirinya dan perbuatannya akan mencerminkan cahaya Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dalam wara' ada beberapa tingkatan, yaitu; membatasi diri dari hal-hal yang diharamkan disebut *wara'al-udul*, sedangkan wara' tingkat tertinggi adalah *wara' ash-shidiqin*, yaitu membatasi diri dari segala hal yang bukan karena Allah melainkan karena syahwat, makruh atau berkaitan dengan hal yang makruh. Syukur adalah mengerahkan secara total apa yang dimilikinya untuk mengerjakan apa yang paling dicintai Allah. Syukur termasuk salah satu maqam para penempuh jalan ruhani (salikin). Syukur terdiri dari ilmu (kondisi spiritual), dan amal perbuatan. Ilmu adalah dasar darinya melahirkan hal, dan hal kenikmatan berasal dari Allah Sang Pemberi Nikmat. Hal adalah kegembiraan atas nikmat yang diperolehnya. Amal perbuatan adalah mengerjakan perbuatan yang dicintai Allah. Amal perbuatan tersebut berkaitan dengan hati, anggota badan, dan lisan.

9. Sabar, taslim (berserah diri) dan ridha

Kesabaran dibagi menjadi tiga, yaitu: sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kemaksiatan, sabar ketika mendapat cobaan. Semua itu merupakan gambaran kehidupan. Oleh karenanya sabar adalah separuh keimanan karena setiap cabang-cabang iman memerlukan sifat sabar. Puncak dari Ihsan (kebaikan) adalah ridha Allah terhadap hamba-Nya, yaitu pahala yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang ridha kepada-Nya.

10. Muraqabah dan Musyahadah (ihsan)

Muraqabah adalah merasakan bahwa Allah memerhatikan diri kita, sedangkan musyahadah adalah beribadah seakan-akan melihat Allah. Kedua maqam ini tidak dapat diperoleh apabila hatinya terdapat penyakit hati

karena penyakit-penyakit hati merupakan penghalang cahaya ilahi masuk ke dalam hatinya. pada saat itu ia tidak menyadari bahwa hatinya telah tertutup dari cahaya ilahi.

11. Tobat dan konsisten

Tobat adalah pengertian yang menghimpun tiga komponen, yaitu: ilmu, hal (kondisi), dan amal perbuatan. Ilmu adalah mengetahui hal ini dengan penuh keyakinan dalam hati, maka akan muncul rasa sedih ketika sesuatu yang dicintainya akan hilang, maka ia akan bersedih dan merasa sakit dan muncul penyesalan. Dengan begitu maka akan meninggalkan perbuatan maksiat yang akan dilakukan dan mengganti atau mengqadha ibadah-ibadah yang ia tinggalkan pada masa lalu.

12. Takhalluq

Sebelumnya perlu diketahui bahwa sebagian dari sifat-sifat Allah dapat disematkan pada sifat-sifat manusia, seperti: mendengar (sama'), melihat (bashar), berbicara (kalam), mengetahui (ilm), berkehendak (iradat), berkuasa (kudrat), dan hidup (hay). Sebagaimana asma'ul husna dapat juga disematkan kepada sifat manusia secara maknawi: mulia (mulia), dermawan (juud), murah hati (hilm), kasih sayang (ra'fah), sabar (shabr), syukur, adil dan penyayang (rahmah). Menurut para sufi bahwa takhalluq berakhlak dengan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam asma'ul husna adalah dengan menyerap maknamakna asma'ul husna ke dalam hatinya; tentunya dari sifat-sifat Allah yang dapat diserap oleh manusia.

Bagi manusia yang menyerap sifat-sifat Allah ke dalam dirinya maka merupakan peningkatan diri (irtiqa'). Allah adalah Zat yang disifati dengan beberapa sifat, dan kedudukan Allah adalah Tuhan. Begitu pula manusia adalah zat yang disifati dengan beberapa sifat dengan melihat segala sesuatu. Begitu pula manusia, ia pun melihat, akan tetapi penglihatannyaterbatas dan disaat yang sama ia dibatasi dalam penglihatannya, seperti tidak boleh melihat hal-hal yang diharamka oleh Allah. Hal itu karena Allah adalah Tuhan, sedangkan manusia adalah hamba-Nya. Allah berbicara dan manusia pun berbicara, tetapi manusia dibatasi dalam berbicara dengan batasab-batasan yang ditetapkan oleh Allah.

Demikianlah dengan seterusnya penjelasan tentang sifat Allah yang dibenarkan dimiliki oleh manusia. Walaupun demikian, manusia tetap sebagai hamba Allah yang harus mengerjakan apa yang diperintahkan (taklif),

sedangkan Allah adalah Tuhan yang tidak dimintakan pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukan-Nya.

d. Sarana *Tazkiyatun Nafsi*

Maksud dari sarana penyucian jiwa adalah amal-amal perbuatan yang memengaruhi jiwa secara langsung yang dapat membebaskannya ,menyembuhkannya dari penyakitdari -Sarana ,tahanan dan merealisasikan akhlak padanya sarana penyucian jiwa ini adalah: ⁶

- 1) Shalat. bisa membebaskan orang dari sifat sombong kepada Allah Tuhajuga ,disamping itu n semesta alam ,Akibatnya .penerang hati aktivitas itu mendorong jiwa untuk meninggalkan perbuatan keji dan munkar.
- 2) Zakat dan Infak. Merupakan sarana terpenting kedua dalam penyucian jiwa, karena jiwa bertabiat kikir, ekikiran merupakan sifat tercela yang harus sedangkan k .disingkirkan dari jiwa
- 3) Puasa. Dengan puasa akan membiasakan jiwa untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan.
- 4) Haji. Dengan haji akan membiasakan jiwa untuk menjauhi perbuatan fasik, berbantah-bantahan dan lainlain.
- 5) Membaca Al-Qur'an, dapat mengingatkan jiwa kepada berbagai kesempurnaan.
- 6) Berbagai dzikir. dapat memperdalam iman dan tauhid di dalam jiwa.
- 7) Zikir dan pikir. merupakan pasangan yang dapat membukakan hati ayat-manusia untuk menerima ayat Allah SWT. Nilai-nilai akan muncul dari hati karena perpaduan zikir dan pikir.
- 8) Muhasabah (introspeksi diri). harian dan muraqabatullah (sikap selalu merasa bahwa Allah mengawasi segala (ak tanduknyatind juga dapat mempercepat tobat dan memperkuat laju peningkatan.
- 9) Amar ma'ruf nahi munkar. jiwa tidak dapat meresapi arti kebaikan kecuali dengan memerintahkan untuk melakukan kebaikan Jiwa juga tidak mampu untuk menjauhkan .itu

⁶ Said Hawwa, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, Lc, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta, Robbani Press, 1998), 26-32.

dirinyadari kejahatan kecuali dengan melarangnya dari melakukan kejahatan itu

- 10) Berkhidmat dan tawadhu'. dapat menghilangkan kesombongan dan ujub serta dapat memperkuat rasa lemah lembut dan kasih sayang.
- 11) Mengetahui dan menutup pintu-pintu masuk setan. (1) Mengenal penyakit hati penyembuhan dan kesehatannya.

2. Tahfidzul Qur'an

a. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Menghafal Al an"Qur merupakan kegiatan menghayati dan meresapkan bacaan-bacaan Al an"Qur kedalam hati hingga Aktivitas menghafal .lam ingatan melekat kuat da Al an"Qur menempatitingkatan tertinggidibandingkan sekedar aktivitas (tiga) * membaca dan mendengar karena terhimpun dan ,mengulang bacaan ,sekaligus yaitu membacamenyimpan dalam memori otak.⁷

Menurut Sa'dulloh menghafal al-Qur'an adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.⁸ Sedangkan menurut Yayan menghafal al-Qur'an adalah memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan.⁹ Anggapan lain".

b. Dasar dan Hukum Menghafal Al-Qur'an

Semua ulama sepakat bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Jika dalam suatu masyarakat sudah ada yang menghafal Al-Qur'an, maka bebaslah beban dalam masyarakat tersebut. Akan tetapi jika tidak ada seorang pun yang menghafal Al-Qur'an, maka semua masyarakat tersebut berdosa. Hal ini untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab terdahulu. Dan di hati para penghafal

⁷ Subhan Nur, *Energi Ilahi tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 45.

⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insan, 2008), 45

⁹ Yayan, Sunarya, *Metode penelitian Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2005), 48

Al-Qur'an lah yang ikut andil dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an.¹⁰

Di dalam al-Qur'an tidak disampaikan secara jelas perintah atau amar tentang perintah menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat. Tetapi dilihat dari segi-segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal al-Qur'an di setiap zaman karena mereka ini sebagai penjaga keaslian sumber pedoman hidup umat Islam.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.

Abdul Fattah Az-Zawawi, menyampaikan bahwa keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah:¹¹

- 1) Allah mencintai para penghafal Al-Qur'an
- 2) Allah menolong para penghafal al-Quran
- 3) Al-Quran memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas
- 4) Allah memberkahi para penghafal Al-Quran
- 5) Selalu menemani Al-Qur merupakan salah satu sebab .mendapat pemahaman yang benar
- 6) Doa ahli al-Quran (orang yang hafal Al-Quran) tidak tertolak.
- 7) Orang yang hafal al-Quran adalah orang yang memiliki perkataan yang baik

d. Syarat Sebelum menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Pertama sekali orang yang ingin menghafal Al-Quran hendaknya mengikhlaskan niatnya semata-mata hanya karena Allah SWT. Kemudian hendaknya melakukan sholat hajat dengan memohon kepada Allah SWT agar di mudahkan

¹⁰ R. Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur'an: Kumpulan dalil dan kisah luar biasa pembaca dan penghafal Al-Quran*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 53

¹¹ Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Quran*, (Solo: Insan Kamil, 2010), 32.

dengan menghafal Al-Qur'an, memperbaiki bacaan fasahah, tajwid dan kemampuan qira'ah.¹²

Raghib As-sirjani, dalam bukunya Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an menyatakan bahwa syarat menghafal Al-Qur'an sebagai berikut¹³

- 1) Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Sebagaimana firman Allah: Artinya: "Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan sungguh sedang ia berusaha ke arah itu dengan sungguh adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (QS)-Al-Isra' :19
- 2) Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Quran. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Quran akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.
- 3) Istiqamah. Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal al-Quran. Dengan perkataan lain menghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal al-Quran.
- 4) Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Quran, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

¹² Supian, *Ilmu-ilmu Al-Quran Praktis :Tajwid, Tahfiz dan Adab Tilawah Al-Quran Al-Karim*, (Surabaya:CP Press, 2009), 73

¹³ Raghib As-Sirjani & A. Khaliq, Abdurrahman, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Iman, 2010), 63

- 5) Menentukan salah satu metode untuk menghafal al-Quran. Untuk menjaga hafalan dan bacaannya baik, hendaknya hafal yang ada di tasmi'kan kepada guru atau orang lain, agar di benarkan bacaan atau hafalan masih ada yang salah.

e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Alquran, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi dalam kepayahan menghafal metode itu. Metode Alquran antara lain sebagai berikut:¹⁴

1) Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan untuk mencapai setiap ayat bisa dibaca sebanyak ,hafalan awal lebih sehingga proses ini ,kali 2 atau ,kali 1 mampu membentuk pola dalam pikirannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang akan tetapi ,di hafalkan nya buka saja dalam pikirannya hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada - benar hafal barulah dilanjutkan -Setelah benar .lisannya pada ayat -ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya sehingga mencapai 1 muka .

2) Metode Kitabah

Metode kitabah artinya menulis, metode ini memberikan alternatif lain daripada metode pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat at yang akan dihafalkan nya pada selembar kertas yang telah Pada prinsipnya semua tergantung .disediakan sebelumnya pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuk karena ,Metode ini sangat praktis dan baik .menghafal isidamping membaca dengan lan, jua menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola .Palan dalam bayangannya

3) Metode Sima'i

Metode ini artinya mendengarkan. Dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan

¹⁴ Al Hafiz Ahsin w, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Hamzah, 2008), 63-66

gaMetode ini san .untuk dihafalkannyat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat bagi ,ekstra anak yang masih dibawah-atau anak ,penghafal tunanetra umur yang belum mengenal tulisan baca Alquran.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Ayat yang dia mencoba ,dihafalkannya. Jika dia telah mampu .untuk menuliskannya di atas kertas da ayat yang dihafalkan nya-memproduksi kembali ayatlam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk tetapi jika penghafal masih ,ayat berikutnya-menghafal ayat belum mampu memproduksi hafalannyake dalam bentuk maka ia kembali menghafal ,tulisan secara baikkannya men benar-sehingga ia benarcapai nilai hapalan yang valid.

Kelebihan metode ini adalah mempunyai fungsi ya ini berfungsi untuk menghafal dan Sekaligus ,ganda berfungsi untukPemantapan .memantapkan hafalan hafalan dengan metode ini sangat baik sekali karena dengan mem menulis berikan kesan visual yang mantap.

5) Metode jamak

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, atau bersama ,Pertama .yang biasanya dipimpin oleh instruktur ,sama ayat atau \ intrukstur membacakanda beberapa ayat n siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali Setelah Ayat .ayat tersebut dan siswa mengikutinya-ayat instruktur ,tersebut dapat dibaca dengan baik dan benar epadengan sedikit demi sedikit mencoba melskan mushaf .dan demikian seterusnya

3. *Tazkiyatun Nafsi dalam Tahfidzul Qur'an*

Menghafal al-Qur'an ,merupakan perbuatan yang mulia anQur-menghafal alsangat mudah jika para calon penghafal .anQur-mempersiapkan diri sebelum memulai menghafal al an juga akan menjadi lebih mudah jika penghafal Qur-Menghafal al memiliki hubungan yang baik kepada Allah Swt. dan menjaga hubungan kepada Allah Swt. itu dengan meningkatkan ibadah, berakhlak yang baik, suka tolong menolong antar sesama, hal ini juga bisa disebut dengan meningkatkan kecerdasan spiritual.

Menghafal al-Qur'an pun perlu memperhatikan faktor-faktor pendukungnya, dengan cara menjaga kesehatan yang merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafal al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafalpun menjadi relatif cepat. Orang yang menghafal al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Untuk itu selain kesehatan lahiriah penghafal al-Qur'an juga memerlukan kesehatan dari segi psikologis. Karena, bila banyak yang dipikirkan atau dirisaukan oleh penghafal al-Qur'an maka proses menghafal akan terganggu, akibatnya akan banyak ayat yang sulit untuk dihafal.

Ketika hal itu terjadi maka disarankan bagi penghafal al-Qur'an untuk memperbanyak berdzikir dan beristighfar kepada Allah Swt.

Seseorang yang akan menghafal al-Qur'an mesti bagus dan fasih dalam membaca al-Qur'an. Karena jika penghafal al-Qur'an tidak fasih dalam membaca al-Qur'an maka sudah barang tentu dia akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses menghafal. Namun, dalam menghafal al-Qur'an bukan hanya tentang bagus melainkan juga harus ,nyanya sajabacaan dan hafala terpujiakhlaknyakarenaiaadalahcalonhamilulan"Qur.,Jadisifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam al-Qur'an. Bisa menghafal al-Qur'an merupakan sebuah rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Dan hal tersebut hanya bisa didapat oleh orang-orang yang mempunyai hati yang bersih.¹⁵

Untuk itu dalam menghafal al-Qur'an juga, seorang penghafal al-Qur'an harus beriman dan bertakwa kepada Allah Swt melalui media shalat, melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya. JikaseorangpenghafalAlQur"antidak beriman maka kesulitankesulitan dalam ,dan bertakwa kepada Allah Swt Hatinya .selau menghadangnya menghafal kalamullah ini akan serta hanya memikirkan dunia ,akan gelap dan keruhwi tanpa memikirkan hubungan interaksi dengan Allah Swt. Jika tidak beriman dan bertakwa dengan sungguh-sungguh kepada Allah Swt, tidak akan ada jaminan bahwa seorang penghafal bisa menjalani proses menghafal al-Qur'an dengan lancar, bahkan menyelesaikannya.

Para penghafal al-Qur'an yang tidak beriman serta bertakwa atau menjalin hubungan yang baik dengan Allah Swt maka mereka

¹⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 39.

hanya akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Allah Swt. Sebab, hati dan pikiran jauh dari Allah, serta jauh dari hati dan pikiran yang jernih. Bila hati dan pikiran yang jernih dan dekat dengan Allah Swt, seorang penghafal akan lebih mudah dalam menghafal ayat-ayat Allah. Orang yang jauh dari Allah Swt, hati dan pikirannya akan terasa kosong karena tidak ada kegiatan yang berhubungan dengan ruhaninya.¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Tazkiyatun Nafsi dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an belum ada yang meneliti. Namun Mengenai kajian pustaka yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Habib Fathuddin, dengan judul *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*.¹⁷

Penelitian menjelaskan tentang pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dari bukunya yang berjudul *Madarij As-Salikin*, ditemukan berbagai macam ilmu yang berkaitan

dengan Tazkiyatun Nafs. Di dalam kitab tersebut banyak yang ia jelaskan dengan menarik kaidah nash di dalam al-Quran dan as-Sunnah, sehingga mudah untuk diambil manfaatnya oleh masyarakat dan umum, karena diantara keduanya adalah landasan agama Islam yang tidak diragukan lagi ilmu dan manfaatnya serta banyak ditemukan dalam kitabnya hal yang membangun jiwa melalui dasar al-Quran dan as-Sunnah serta berbagi cerita nyata dan perkataan dari kalangan salafus shalih.

Pendidikan Islam tidak luput dari al-Qur'an dan As Sunnah, maka suatu masalah apapun yang dihadapi seseorang dalam menghadapi kehidupan dikembalikan kepada al-Qur'an dan As Sunnah secara mutlak, itulah konsekuensi untuk seorang yang mengikrarkan dirinya sebagai seorang muslim. Dapat diketahui dari latar belakang di atas bahwasanya manusia memiliki banyak kekurangan, oleh sebab itu Islam datang untuk menjadikan dirinya mampu untuk menduduki derajat tertinggi di sisi Allah. Tazkiyatun nafs merupakan metode untuk meraih

¹⁶ Wiwi Alawiyah wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 121.

¹⁷ <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/888324> Vol 5, No 2 (2016):
Jurnal Ta'Dibi

derajat tersebut, sehingga banyak dikalangan para ulama yang membahas tentang ilmu pembangun jiwa serta menyucikan nya dari berbagai masalahnya.

2. M. Priyatna, *Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut AlQur'an dan Hadist*.¹⁸

Penelitian menjelaskan tentang bahwa al-Qur'an menyebut *nafs* dengan berbagai kata jadinya dan pengulangannya sebanyak 303 kali. Nafs yang mengandung kata jiwa di sebut dalam al-Qur'an ,*qalb* ,*fithrah* ,sebagai ruh yang kesemuanya ini lalu menjadi sub ,*aql* dan *bashirah* ,*ad'fu* sistem dan komponen tersendiri dari *nafs*. Interaksi dari semua sub sistem ini lalu diikat dengan perasaan dan pikiran sehingga *nafs* menjadi satu kesatuan yang menjadi penggerak tingkah laku.

Bagi seorang muslim, ia harus berupaya menggapai masalah *tazkiyatun nafs* dari serangkaian ibadah yang dikerjakannya. Artinya, ibadah yang dilakukan jangan hanya menjadi gerak-gerak fisik yang kosong dari ruh keimanan dan taqarrub kepada Allah. Sebaliknya, ibadah apapun yang kita kerjakan hendaknya juga bernuansa pembersihan jiwa.

C. Kerangka Berpikir

Menghafal al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal al-Qur'an tidaklah mudah, sehingga memerlukan berbagai persiapan sebelum proses menghafal, baik fisik, teknis maupun mental agar dalam proses menghafal dapat optimal. Kenyataan yang ada proses menghafal al-Qur'an sementara ini terlalu berorientasi kognitif, teknis, dan metode, sehingga kurang memperhatikan aspek rohani, yaitu *tazkiyatun nafs*. Padahal *tazkiyatun nafs* suatu yang penting karena dipahami bahwa al-Qur'an itu suci dan akan mudah menempel pada hati yang suci.

Tazkiyatun Nafsi ialah seperangkat aktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seorang penghafal al-Qur'an harus memperhatikan unsur batin ini untuk dapat mendukung sukses proses menghafal al-Qur'an. Diantara *tazkiyatun nafs* yang harus diperhatikan ialah iman dan takwa kepada Allah SWT., menjalankan shalat wajib dan sunnah, membiasakan berdoa, sabar, tawakal dan akhlak terpuji.lainnya. Jika proses *tazkiyatun nafs* tidak dijalankan, maka akan berakibat pada tingkat kualitas hafalan yang tidak optimal. Ada kalanya waktunya yang menjadi lama atau keberkahan dari hafalan kurang. Demikian juga, tanpa

¹⁸ <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/45>

tazkiyatun nafsi jiwa penghafal Al Quran akan tidak tenang yang berakibat pada menurunnya kualitas hidup.

Kondisi ini disadari oleh Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Quran Remaja Kudus. Pesantren ini fokus layanannya adalah usia remaja di jenjang pendidikan MTs dan MA TBS. Sebagaimana dimaklumi usia ini ialah usia rawan dalam masa perkembangan. Disamping santri tahfidh harus mengikuti pendidikan MTs atau MA TBS yang tidak satu atap, dorongan mental dan emosi usia remaja kerap menjadi hambatan dalam proses menghafal al-Qur'an. Berkenaan dengan kondisi tersebut, PTYQ Remaja Kudus memasukkan program tazkiyatun nafsi sebagai program integral dalam program menghafal al-Qur'an.

Program ini telah lama dijalankan dan menunjukkan hasil positif. Sekalipun pelaksanaan program telah dikoordinir pesantren, namun para santri atau ustadz juga ada mengembangkan program khusus diantara mereka. Berdasarkan latar fikir kondisi tersebut skripsi ini dikembangkan.

Bagan tentang Tazkiyatun Nafsi dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran

